

Artikel

Jaringan Pangan Alternatif dan Rantai Pasokan Pangan Pendek: Tinjauan Literatur Sistematis Berdasarkan Sebuah Kasus Pendekatan Studi

Francesca Gori *  dan Alessandra 

Departemen Ilmu Pertanian dan Pangan (DISTAL, Alma Mater Studiorum-Universitas Bologna, Viale Giuseppe Fanin 50, 40127 Bologna, Italia; alessandra.castellini@unibo.it

* Korespondensi francesca.gori15@unibo.it

Abstrak: Jaringan pangan alternatif (AFN) umumnya didefinisikan dengan atribut produksi lokal dan rantai pasokan pendek, yang mengintegrasikan dimensi kedekatan spasial dan sosial. Bentuk baru rantai pangan ini muncul sebagai respons terhadap krisis dalam agribisnis konvensional. Artikel ini menyajikan tinjauan sistematis terhadap literatur akademis tentang jaringan pangan alternatif dan rantai pasok pendek untuk memahami elemen-elemen dan topik utama yang dieksplorasi dalam studi empiris yang dilakukan dari tahun 2014 hingga 2021. Tinjauan ini hanya mempertimbangkan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus tunggal atau ganda. Basis data Scopus dan Web of Science digunakan untuk pencarian literatur. Proses identifikasi dan kelayakan dilakukan dengan mengikuti metode Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analysis (PRISMA). Enam topik inti diidentifikasi: motivasi para pelaku; tata kelola kolaboratif; hubungan sosial dan kepercayaan; keberlanjutan; negosiasi batas; dan ketahanan. Sebagian besar studi dikembangkan di negara-negara Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi untuk bergabung dengan AFN dan keberlanjutan merupakan topik yang paling banyak dieksplorasi, diikuti dengan studi tentang berbagai model tata kelola yang menjadi ciri khas AFN. Selain itu, hubungan antara berbagai aktor yang berbeda muncul sebagai pilar penting AFN. Fitur AFN dapat berubah tergantung pada faktor sosial-ekonomi, budaya, dan geografis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk AFN lainnya; penelitian di masa depan harus melakukan analisis silang pada AFN di berbagai negara dan konteks sosial-ekonomi.



Kutipan: Gori, F.; Castellini, A. Jaringan Pangan Alternatif dan Rantai Pasokan Pangan Pendek: Tinjauan Literatur Sistematis Berdasarkan Pendekatan Studi Kasus. *Sustainability* **2023**, *15*, 8140. <https://doi.org/10.3390/su15108140>

Penyunting Akademik: Marian Rizov

Diterima: 6 April 2023

Direvisi: 29 April 2023

Diterima: 10 Mei 2023

Diterbitkan: 17 Mei 2023



Hak cipta: © 2023 oleh penulis. Pemegang lisensi MDPI, Basel, Swiss. Artikel ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan lisensi Creative Commons Atribusi (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Kata kunci: jaringan pangan alternatif; rantai pasok pangan pendek; tinjauan literatur sistematis; studi kasus

1. Pendahuluan

Sistem pangan yang ada saat ini terbukti tidak berkelanjutan, tidak adil, dan tidak sehat, sehingga menyoroti urgensi untuk mengubahnya menjadi sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Rezim pangan konvensional saat ini berakar pada sistem produksi dan pengolahan berskala besar, dipimpin oleh perusahaan agribisnis, sangat mekanis, dan terindustrialisasi, dengan meningkatnya penggunaan monokultur, pupuk, dan pestisida, serta ditandai dengan rantai pasokan yang panjang [1,2].

Pola ini telah menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saat ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi di tingkat global, nasional, dan lokal. Seperti yang ditunjukkan oleh literatur dan data [3–5], produksi pertanian telah menjadi pendorong utama dampak antropogenik terhadap ekosistem. Hal ini bertanggung jawab atas sekitar seperempat emisi gas rumah kaca dunia, eksploitasi sumber daya alam, dan penipisan keanekaragaman hayati [6]. Konsekuensi dalam dimensi sosial dan ekonomi juga tidak kalah seriusnya. Industrialisasi dan globalisasi agribisnis telah menyebabkan meningkatnya ketimpangan ketersediaan pangan dan memburuknya kondisi sosial-ekonomi petani, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan penduduk pedesaan. Pada tahun 2015, 80 persen penduduk miskin ekstrem dan 75 persen penduduk miskin sedang di dunia tinggal di daerah pedesaan [7]. Selain itu, rezim pangan saat ini dikaitkan dengan meningkatnya ketidaksetaraan gender [8] dan

meningkatnya penyakit kesehatan yang berhubungan dengan kekurangan gizi [9]. Perserikatan Bangsa-Bangsa [5] dan organisasi internasional telah menyerukan "perubahan besar" dalam sistem pangan, dengan perlunya peningkatan keberlanjutan sistem pangan di ketiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan [5,10]. Dalam konteks ini, yang ditandai dengan meningkatnya jarak geografis, kognitif, dan sosial antara produksi dan konsumsi pangan, jaringan pangan alternatif (AFN) telah muncul sebagai model perlawanan terhadap ketidakterlibatan sistem agrikultur yang didominasi oleh korporasi [11]. Mereka memberlakukan proses penanaman kembali produksi, distribusi, dan konsumsi pangan [2], untuk mensosialisasikan kembali [12–14] dan melokalkan kembali pangan [15], serta mempromosikan pangan lokal, adil, dan berkualitas. Bentuk-bentuk baru ini dapat berkontribusi dalam mengubah sistem pangan menjadi lebih berkelanjutan [16]. Dalam beberapa dekade terakhir, Global North telah ditandai dengan meningkatnya diferensiasi inisiatif pertanian dalam pasar pangan yang tidak konvensional [17,18]. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memberikan definisi yang unik untuk semua inisiatif yang berbeda yang berada di bawah payung AFN [19,20]. Sebuah definisi yang dirangkum menganggap AFN sebagai semua bentuk produksi dan konsumsi pangan yang berbeda dari sistem pangan arus utama dan konvensional [11,21]. Berbagai label telah dikaitkan dengan pengalaman alternatif ini selain jaringan pangan alternatif [2,18,22], seperti rantai pangan pendek [19,23], jaringan pangan masyarakat [24,25], atau yang terbaru, jaringan pangan teritorial [26]. Rantai pasokan pangan pendek didefinisikan dalam peraturan Uni Eropa sebagai "rantai pasokan yang melibatkan sejumlah operator ekonomi yang berkomitmen untuk bekerja sama, pengembangan ekonomi lokal, dan hubungan geografis dan sosial yang erat antara produsen, pengolah, dan konsumen" [27].

Salah satu karakteristik utama AFN adalah produksi lokal dan distribusi yang pendek, yang ditandai dengan tidak adanya atau jarangya penggunaan perantara antara konsumen dan produsen pangan [28,29].

Rantai pasok pendek menggabungkan aspek kedekatan geografis, spasial, ekonomi, organisasi, kelembagaan, dan sosial [28,30–32]. Kedekatan mengarah pada perubahan cara pasar pangan mendistribusikan nilai yang berlawanan dengan logika produksi industri; kedekatan dapat berkontribusi pada rekonstruksi hubungan antara produsen dan konsumen pangan dan desain bentuk-bentuk baru asosiasi sosial dan tata kelola pasar [24,33].

AFN sangat beragam dan dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari eksperimen yang terisolasi hingga upaya berbasis komunitas yang saling berhubungan [24,33,34]. "Alternatifitas" bentuk-bentuk baru ini bergantung pada nilai-nilai yang disampaikan, tujuan inisiatif, dan tingkat orientasi radikal terhadap prinsip-prinsip pasar konvensional [22,35]. Bentuk-bentuk tersebut dapat berupa organisasi bottom-up yang digerakkan oleh nilai-nilai etika dan moral atau hanya berfungsi sebagai saluran pasar yang singkat. Bergantung pada sejauh mana inisiatif alternatif berbeda dan menentang prinsip-prinsip pasar konvensional, mereka disebut "lebih lemah" atau "lebih kuat" [22]. Inisiasi AFN dapat berasal dari konsumen, produsen, atau kolaborasi antara keduanya, sehingga beroperasi sebagai praktik individu atau kolektif [20,33,34], dan dapat menjadi praktik yang sepenuhnya berorientasi pada bisnis atau praktik yang sepenuhnya berorientasi pada sosial [36]. Dalam literatur akademis, AFN telah dikategorikan berdasarkan berbagai faktor, seperti perlunya ruang dan waktu [37], tingkat komitmen yang ditunjukkan oleh produsen dan konsumen [38], jumlah *intermezzo* yang terlibat [39], dan logika organisasi serta model ekonomi [40]. Terlepas dari banyaknya literatur yang membahas jaringan pangan alternatif [13,16,41,42], artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan sistematis terhadap literatur akademis untuk memberikan gambaran umum tentang aspek dan topik AFN yang telah dieksplorasi sejauh ini, jenis-jenis AFN yang dipelajari, dan distribusi geografis para peneliti, dengan hanya mempertimbangkan studi kasus.

Ulasan ini adalah ulasan pertama yang hanya mempertimbangkan artikel-artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus tunggal atau ganda. Dengan hanya menganalisis studi kasus, dimungkinkan untuk memberikan investigasi mendalam dan multi-segi terhadap isu-isu yang ada [43,44].

Artikel-artikel yang dipilih dikategorikan ke dalam enam kategori yang diidentifikasi berdasarkan topik inti studi dan tren penelitian utama literatur sebelumnya: motivasi aktor; tata kelola kolaboratif; hubungan sosial dan kepercayaan; keberlanjutan; negosiasi batas; dan ketahanan. Hasilnya dibahas berdasarkan masing-masing kategori. Tinjauan umum tentang jenis-jenis AFN yang diteliti dan distribusi penelitian di seluruh dunia juga diberikan. Artikel

disusun sebagai berikut: Bagian 2 memberikan gambaran umum mengenai proses yang diikuti untuk menyusun Tinjauan Pustaka Sistematis Systematic Literature Review (SLR) dan metodologi yang digunakan. Bagian 3 menyajikan temuan-temuan utama dari tinjauan literatur. Bagian 4 berisi pembahasan dan kesimpulan.

2. Bahan dan Metode

Tinjauan sistematis terhadap literatur dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis artikel-artikel yang relevan untuk penelitian ini. Metodologi ini diakui sebagai alat yang ampuh untuk mengevaluasi, meringkas, dan menyebarkan bukti tentang topik penelitian yang diberikan melalui proses tinjauan transparan yang berusaha meminimalkan bias dan membuat prosesnya mudah direplikasi [45].

Tinjauan ini dilakukan dengan mengikuti metode Preferred Reporting Items for Systematic Review and MetaAnalysis (PRISMA) [46]. Metodologi PRISMA menyediakan daftar periksa pedoman dengan 17 item, yang dianggap sebagai komponen penting untuk melakukan tinjauan sistematis dan berkontribusi pada jaminan kualitas proses tinjauan, kemampuan untuk direplikasi, dan pelaporan [46,47]. Selain itu, metode ini menyediakan diagram alir yang menunjukkan proses identifikasi, penyaringan, penentuan kelayakan, dan memasukkan artikel untuk dianalisis [48].

Seperti yang disarankan oleh literatur [48,49], setelah pertanyaan penelitian diidentifikasi, protokol tinjauan dikembangkan yang mendefinisikan strategi pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi artikel, penilaian kualitas, prosedur penyaringan, ekstraksi data, dan strategi pelaporan. Protokol tinjauan penting untuk membatasi bias dalam tinjauan sistematis.

2.1. Strategi Pencarian dan Proses Identifikasi

Dua basis data, Web of Science (WoS) dan Scopus-Elsevier, digunakan untuk melakukan pencarian literatur tentang topik yang diteliti.

Kedua basis data ini telah diakui mengandung publikasi peer-review berkualitas tinggi karena mengidentifikasi jumlah makalah terbesar dan paling multidisiplin [18,50,51]. Sebuah string pencarian yang melibatkan kombinasi tiga kata kunci diidentifikasi dan kemudian diterapkan pada kedua database tersebut untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang akan dianalisis. Kata kunci "Jaringan Pangan Alternatif" atau "Rantai Pasokan Pangan Pendek" dan "Studi Kasus*" digunakan dan dibatasi untuk judul, abstrak, dan kata kunci. Selain itu, pencarian dibatasi hanya pada dokumen berbahasa Inggris, dan jenis dokumen dibatasi pada "artikel". Oleh karena itu, bab buku, laporan proyek, kertas kerja, dan dokumen serupa lainnya tidak disertakan. Tabel 1 menunjukkan string akhir yang digunakan di Scopus dan Web of Science (WoS). Pencarian literatur dilakukan pada bulan Januari 2022 dan dibatasi pada tahun-tahun setelah 2013, yang dianggap sebagai tahun yang tepat untuk mengidentifikasi tren terkini di bidang tersebut. Artikel yang diterbitkan pada bulan Januari 2022 tidak disertakan. Sebanyak 206 makalah diidentifikasi, 103 makalah di setiap database.

Tabel 1. String pencarian akhir yang digunakan dalam penelitian.

Basis data	String Pencarian	Jumlah Hasil
Scopus	(TITLE-ABS-KEY ("Jaringan Pangan Alternatif*" ATAU "Rantai Pasokan Pangan Pendek*") DAN TITLE-ABS-KEY ("Case Stud*")) DAN (BATAS-KE (TAHUN TERBIT, 2021) ATAU BATAS-KE (TAHUN TERBIT, 2020) ATAU BATAS-KE (TAHUN TERBIT, 2019) ATAU LIMIT-TO (PUBYEAR, 2018) ATAU LIMIT-TO (PUBYEAR, 2017) ATAU LIMIT-TO (PUBYEAR, 2016) ATAU LIMIT-TO (PUBYEAR, 2015) ATAU LIMIT-TO (PUBYEAR, 2014)) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE, "ar")) AND (LIMIT-TO (BAHASA, "Bahasa Inggris"))	103

Tabel 1. Lanjutan.

Basis data	String Pencarian	Jumlah Hasil
Wos	TS= ("Jaringan Pangan Alternatif*" ATAU "Makanan Pendek Rantai Pasokan*") DAN TS = ("Case Stud*") dan Bahasa Inggris (Bahasa) dan 2014 atau 2015 atau 2016 atau 2017 atau 2018 atau 2019 atau 2020 atau 2021 (Tahun Publikasi)	103

2.2. Proses Seleksi

Proses spesifik pemilihan literatur yang relevan terjadi dalam dua tahap: penyaringan dan kelayakan [18,52]. Gambar 1 menunjukkan seluruh proses untuk mengambil artikel yang mempelajari AFN menggunakan pendekatan studi kasus. Pertama, duplikat dikeluarkan. Sampel dikurangi menjadi 124. Pada tahap penyaringan dan kelayakan, artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut: (a) artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus; (b) artikel yang berfokus pada studi kasus satu atau lebih AFN atau SFSC; (c) artikel dalam bahasa Inggris. Pada tahap penyaringan, artikel dipilih berdasarkan judul dan informasi abstrak untuk menilai relevansi makalah. Makalah yang tidak relevan atau makalah yang tidak memenuhi kriteria yang telah diuraikan tidak diikutsertakan. Pemeriksaan abstrak menghasilkan 59 artikel yang tidak diikutsertakan. Dua makalah tidak diambil. Setelah tahap ini, 63 makalah dinilai kelayakannya.



Gambar 1. Langkah-langkah dan kriteria pencarian literatur berdasarkan diagram alir PRISMA (sumber: pengembangan kami).

Pada tahap kelayakan, setiap makalah dievaluasi lebih lanjut berdasarkan konten dan informasi dalam teks lengkap. Artikel yang tidak menggunakan pendekatan studi kasus serta yang tidak secara khusus berfokus pada AFN atau SFSC dikeluarkan. Dengan demikiansampel akhir terdiri dari 34 penelitian.

Pertama, duplikat dikeluarkan. Sampel dikurangi menjadi 124. Pada tahap penyaringan dan kelayakan, artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi berikut:

(a) artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus; (b) artikel yang berfokus pada studi kasus satu atau lebih AFN atau SFSC; (c) artikel dalam bahasa Inggris. Pada tahap penyaringan, artikel dipilih berdasarkan judul dan informasi abstrak untuk menilai relevansi makalah. Makalah yang tidak relevan atau yang tidak memenuhi kriteria yang diuraikan tidak diikutsertakan. Tinjauan terhadap abstrak menghasilkan 59 artikel yang tidak diikutsertakan. Dua makalah tidak diambil. Setelah tahap ini, 63 artikel dinilai kelayakannya.

Pada tahap kelayakan, setiap makalah dievaluasi lebih lanjut berdasarkan konten dan informasi dalam teks lengkap. Artikel yang tidak menggunakan pendekatan studi kasus serta yang tidak secara khusus berfokus pada AFN atau SFSC dikeluarkan. Dengan demikiansampel akhir terdiri dari 34 penelitian.

2.3. Ekstraksi Data

Pada titik ini, pertanyaan-pertanyaan berikut memandu analisis artikel-artikel penelitian yang dipilih: (a) Bidang apa yang menjadi fokus studi empiris mengenai AFN dan SFSC? (b) Di negara mana studi tersebut dilakukan? (c) Jenis AFN apa yang telah diselidiki?

Artikel-artikel penelitian yang dipilih disusun ke dalam tabel Excel yang berisi semua informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian [53]. Data yang diekstrak dari artikel dan dilaporkan dalam tabel Excel adalah: (1) Judul; (2) Penulis; (3) Tahun; (4) Negara; (5) Topik Utama; (6) Topik Kedua; (7) Jenis/Tipe AFN; (8) Jumlah Studi Kasus yang diteliti. Tabel Excel memungkinkan pengelolaan dataset yang lebih baik dan menyederhanakan analisis hasil.

3. Hasil

Hasilnya disajikan dalam dua bagian. Informasi mengenai topik utama, penulis, tahun publikasi, jumlah studi kasus, negara yang menjadi sasaran, dan jenis AFN yang dibahas disajikan di Bagian 3.1. Analisis yang lebih mendalam mengenai topik utama yang diidentifikasi dalam sampel disajikan pada Bagian 3.2.

3.1. Ikhtisar Kertas Terpilih

Makalah-makalah tersebut dikategorikan berdasarkan topik utama yang diteliti. Ada enam kategori yang diidentifikasi.

- Motivasi para aktor;
- Tata kelola kolaboratif;
- Keberlanjutan;
- Ikatan sosial dan kepercayaan;
- Negosiasi batas wilayah;
- Ketahanan.

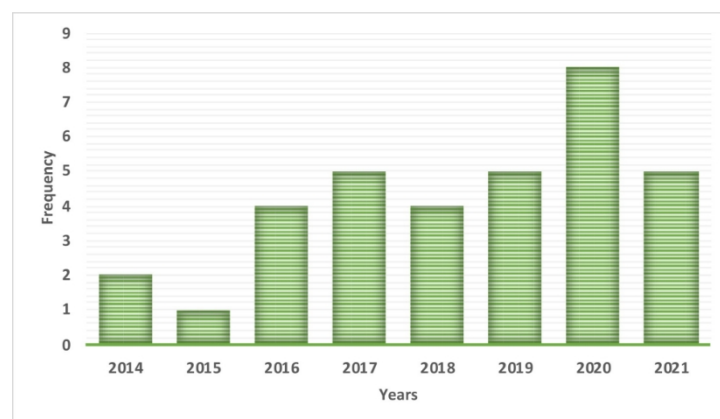
Tabel 2 memberikan gambaran umum yang komprehensif mengenai topik-topik yang diteliti. Batasan antara kategori yang dipilih sering kali kabur, sehingga beberapa artikel dapat menganalisis lebih dari satu topik. Sebagai ilustrasi, sebuah artikel yang topik utamanya adalah keberlanjutan ekonomi mungkin juga berisi informasi tentang motivasi untuk bergabung dengan jaringan pangan alternatif [54–57]. Dalam kasus ini, artikel tersebut masuk ke dalam lebih dari satu kategori.

Tabel 2. Topik Utama yang diselidiki.

Topik Utama	Frekuensi	Referensi
Motivasi para aktor	11	[54–64]
Keberlanjutan	9	[54–57,65–69]
Tata Kelola Kolaboratif	8	[36,69–75]
Ikatan sosial dan kepercayaan	8	[25,54,63,76–80]
Negosiasi batas wilayah	3	[72,81,82]
Ketahanan	2	[83,84]

Dalam literatur yang ditinjau, topik yang paling banyak diteliti adalah motivasi pelaku dan keberlanjutan, diikuti oleh keberlanjutan, tata kelola kolaboratif, serta ikatan sosial dan kepercayaan. Motivasi pelaku mencakup semua artikel yang mempelajari motivasi konsumen dan/atau produsen untuk bergabung dengan AFN. Keberlanjutan mencakup semua studi yang berfokus pada satu atau lebih tiga dimensi keberlanjutan (keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi). Tata kelola kolaboratif mencakup semua artikel yang berfokus pada analisis moda baru tata kelola partisipatif dan horisontal yang diujicobakan dengan AFN. Artikel-artikel yang termasuk dalam kategori hubungan sosial dan kepercayaan berfokus pada peran elemen-elemen ini dalam keberlanjutan AFN. Sejumlah kecil penelitian berfokus pada negosiasi batas dalam AFN dan ketahanan, menyoroti perlunya investigasi lebih lanjut mengenai masalah ini.

Mengenai tren publikasi, Gambar 2 menyajikan gambaran umum publikasi dari tahun 2014 hingga 2021, yang menunjukkan tren positif dalam jumlah artikel yang diterbitkan pada tahun-tahun tersebut. Hal ini menunjukkan minat yang semakin besar terhadap AFN.



Gambar 2. Jumlah artikel per tahun publikasi (sumber: penjabaran kami).

Gambar 3 memberikan gambaran umum tentang jumlah studi kasus yang ditargetkan dalam setiap artikel. Dari 34 artikel, 15 artikel menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, sementara 19 artikel lainnya menggunakan pendekatan studi kasus ganda, yang memfokuskan penelitian mereka pada dua atau lebih AFN. Jumlah maksimum AFN yang diteliti dalam artikel yang sama adalah 48 [66].

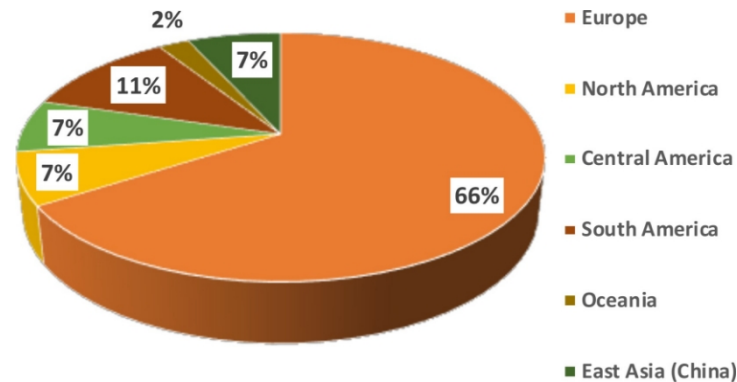
Case Studies	Frequency
1	15
2	6
3	2
4	3
5	1
6	1
7	2
8	1
12	1
18	1
48	1

Paper(s)	Countries targeted
13	1
5	2
1	6

Gambar 3. Jumlah studi kasus yang digunakan dalam makalah yang diperiksa (sumber: elaborasi kami).

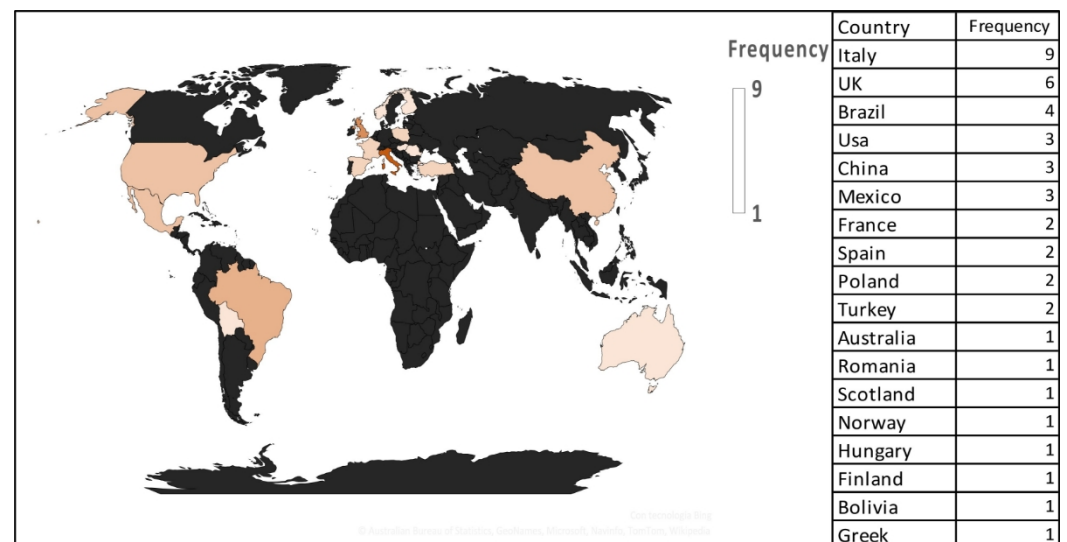
Secara lebih rinci, Gambar 3 menyoroti 19 makalah berwarna merah yang menggunakan pendekatan studi kasus berganda, di mana 13 makalah berfokus pada studi kasus yang berbeda yang berlokasi di negara yang sama, lima makalah berfokus pada studi kasus berganda yang berlokasi di dua negara yang berbeda, dan satu makalah membahas enam studi kasus yang menyasar enam negara Eropa yang berbeda. Sisa dari 15 makalah lainnya, seperti yang disebutkan di atas, berfokus pada studi kasus tunggal, masing-masing mencakup satu studi kasus.

negara. Gambar 4 menunjukkan distribusi regional dari studi kasus ini. Seperti yang dapat diamati, upaya penelitian sangat terkonsentrasi di Eropa (66% dari studi), diikuti oleh Amerika Latin (18%), Amerika Utara (7%), Asia Timur (7%), dan Oseania (2%). Studi tentang negara-negara Afrika tidak ada dalam sampel kami.



Gambar 4. Distribusi studi di seluruh wilayah (sumber: elaborasi kami).

Distribusi lengkap studi di seluruh dunia disajikan pada Gambar 5. Seperti yang ditunjukkan oleh gambar tersebut, di antara wilayah Eropa, sebagian besar studi mencakup Italia (9) dan Inggris (4), sementara di antara wilayah Amerika Latin, hanya tiga negara (Brasil, Meksiko, dan Bolivia) yang tercakup: Brasil (4 studi), Meksiko (3), dan Bolivia (1). Jumlah penelitian yang sama juga dilakukan di Amerika Serikat (3) dan Cina (3). Dalam beberapa tahun terakhir, skandal keamanan pangan dan pandemi COVID-19, terdapat ketidakpercayaan yang meningkat terhadap kualitas makanan secara keseluruhan di kalangan kelas menengah [77,85,86]. Meningkatnya permintaan konsumen Tiongkok akan makanan yang aman, ramah lingkungan, dan organik telah menyebabkan meningkatnya jumlah penjualan langsung dan jaringan makanan alternatif, menyerupai model Eropa dan Amerika Utara seperti Community Supported Agriculture (CSA) dan pasar petani (77,87).



Gambar 5. Distribusi di seluruh dunia (sumber: elaborasi sendiri).

Sebagai bagian dari analisis, berbagai jenis AFN yang diselidiki dalam setiap studi kasus dan setiap artikel diperiksa (Tabel 3).

Tabel 3. Jenis-jenis AFN yang disurvei dalam artikel terpilih.

AFN	N. Studi Kasus	Artikel(-artikel)
Penjualan Langsung	49	2
Pasar petani	15	10
Kebun Masyarakat	12	4
Pertanian Dukungan Masyarakat (CSA)	12	7
Koperasi	10	4
Kelompok Konsumen	6	1
Skema Kotak	5	3
Jaringan komunitas pangan	4	1
Pertanian masyarakat	3	1
Makanan lambat	3	3
Perdagangan elektronik	3	1
Kelompok Pembelian Solidaritas (SPG)	3	3
Kebun komunitas komersial	3	1
Pusat Makanan	2	1
Pasar	2	2
Kolektif Makanan	2	1
Toko Ikan	2	1
Pasar Organik	2	2
Koperasi konsumen	2	2
Toko Pertanian	2	1
Toko Lokal	2	2
Pasar Sentral	1	1
Pasar terbuka	1	1
Penjualan langsung dan skema kotak	1	1
Museum ramah lingkungan	1	1
Asosiasi Anggur	1	1
Bentuk hibrida (Pasar petani dan kelompok pembeli makanan)	1	1
Skema distribusi pangan lokal	1	1
Kelompok Penawaran dan Permintaan Terorganisir	1	1
B2B membantu mencocokkan Konsumen-Produsen	1	1
Proyek penanaman pangan masyarakat	1	1
Kelompok Komunitas Universitas	1	1
Pertanian kota kecil	1	1

Dengan merangkum semua studi kasus, 156 AFN dianalisis dalam 34 artikel. 156 artikel tersebut, 34 aktivitas organisasi yang diklasifikasikan sebagai AFN dianalisis.

Dari 156 studi kasus, 49 studi kasus menyelidiki penjualan langsung ke petani. Diikuti oleh pasar petani di 15 studi kasus, kebun masyarakat di 12 studi kasus, dan pertanian yang didukung masyarakat (CSA) di 12 studi kasus. Studi kasus lainnya termasuk sepuluh koperasi, enam kelompok konsumen, dan lima skema kotak.

Sejauh menyangkut AFN yang tercakup dalam artikel, AFN yang paling banyak dipelajari adalah pasar petani (sepuluh artikel), diikuti oleh CSA (tujuh artikel), koperasi dan kebun masyarakat (masing-masing empat artikel). Jenis-jenis AFN lainnya digunakan dalam kurang dari tiga artikel dalam sampel kami. Sebagai contoh, skema kotak, pasar makanan lambat, dan kelompok pembelian solidaritas masing-masing digunakan dalam tiga artikel. AFN lain yang kurang umum digunakan hanya dalam satu artikel dalam sampel kami (misalnya, kelompok komunitas universitas, museum lingkungan, dll.).

3.2. Motivasi Aktor

Motivasi dapat beragam dan berubah-ubah tergantung pada negara, konteks, profil sosio-demografis, dan jenis inisiatif alternatif [54,58,88]. Alasan untuk bergabung dengan inisiatif AFN dapat dikategorikan berdasarkan tiga dimensi utama keberlanjutan dan dapat didorong oleh alasan individu untuk kesejahteraan pribadi, nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, atau motif sosio-politik [59,62,89]. Kajian ini telah menganalisis: (a) motivasi konsumen untuk membeli atau bergabung dengan AFN [54,59,62,64], (b) motivasi produsen untuk menjual produk mereka melalui jalur alternatif [54-57,60,62,63],

dan (c) motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengalaman yang lebih berbasis komunitas [58,61]. Beberapa artikel membahas motivasi konsumen dan produsen [54,62].

3.2.1. Motivasi Konsumen

Dengan mengetahui motivasi konsumen dalam memilih AFN, petani dapat mengantisipasi perubahan dinamika pasar dan memengaruhi strategi pertanian lokal [54]. Dukungan terhadap pertanian lokal dan produk lokal, kelestarian lingkungan, membeli barang berkualitas dengan harga yang wajar, transparansi, dan pengetahuan tentang asal usul makanan tampaknya menjadi alasan paling umum bagi konsumen untuk membeli dari rantai pasok alternatif [54,59,62]. Motivasi lebih lanjut terkait dengan kesejahteraan hewan [54,62], pengurangan limbah makanan dan emisi [54] dan interaksi sosial dengan petani lokal [54,62]. Williams dkk. (2015) [62], yang mensurvei motivasi konsumen untuk menghadiri pameran Slow Food, menemukan bahwa sebagian besar alasan individualistik seperti kualitas produk, kesehatan, dan perawatan diri, serta rasa, memengaruhi pilihan konsumen. Menurut studi Pascucci dkk. (2016) [32,39], partisipasi dalam jaringan pangan alternatif dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing partisipan dan kondisi transaksional [64]. Para penulis [64] menganalisis partisipasi dalam kelompok pembelian yang berlokasi di Palermo, dengan fokus pada nilai-nilai transaksional, menunjukkan bagaimana AFN dapat menjadi model bisnis yang sukses bagi konsumen yang "menghabiskan" lebih banyak waktu dan sumber daya dalam transaksi kepercayaan daripada yang lain, tidak peduli nilai atau kondisi sosial ekonomi mereka.

3.2.2. Motivasi Produsen

Kebutuhan untuk mendapatkan porsi yang lebih besar dari nilai tambah diakui sebagai salah satu motivasi utama bagi produsen untuk menjual ke saluran alternatif [54,60]. Rantai menyebabkan tidak adanya perantara dan kemungkinan bagi produsen untuk menjadi penentu harga, memulihkan sebagian nilai yang tersebar di sepanjang rantai konvensional [34,38,55,57]. Motivasi ekonomi lainnya termasuk peluang pemosisian merek yang lebih baik dan akses ke pasar khusus [60]. Souza dkk. (2020) [63], menganalisis berbagai perusahaan Brasil yang menjual melalui skema kotak, menemukan bahwa salah satu alasan untuk beralih dari saluran tradisional ke skema kotak pada awalnya terkait dengan kegagalan pasar, seperti kurangnya kualitas produk, biaya tinggi, atau kualitas toko yang buruk dalam rantai konvensional. Namun, motivasi lingkungan dan sosial muncul sebagai alasan utama di antara para produsen Slow Food [62].

Alasan non-ekonomi termasuk peluang berjejaring, berhubungan kembali dengan pelanggan, dan keinginan untuk menawarkan produk yang lebih sehat [54,56]. Saulters dkk. (2018) [56], dalam sebuah studi tentang keadilan dengan mewawancarai pemilik bisnis alternatif (toko kelontong, pusat makanan, dan koperasi), mengidentifikasi motivasi yang terutama terkait dengan peningkatan akses terhadap makanan lokal, harga yang adil, dan keberlanjutan sistem pangan [39].

3.2.3. Partisipasi dalam Prakarsa Berbasis Masyarakat

Motivasi penduduk kota untuk berpartisipasi dalam inisiatif CSA atau kebun komunitas-bisa bermacam-macam dan berubah sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda [58]. Studi Partalidou dkk. (2016) [61], yang berfokus pada kebun komunitas di Yunani utara, menemukan bahwa motivasi terkuat bagi penduduk kota yang mengajukan permohonan kebun komunitas adalah kebutuhan akan makanan sehat dan segar, diikuti oleh dua prioritas lain berbeda: kebutuhan untuk mengatasi kerawanan keuangan dan kebutuhan untuk tetap sehat. Motivasi-motivasi ini juga muncul dari studi Barte dkk. (2017) [58], tetapi dengan bobot yang berbeda tentang konteks geografis dan sosio-ekonomi tempat praktik-praktik ini berada. Dengan membandingkan dua kebun komunitas yang terletak di dua lingkungan berbeda di Skotlandia, dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda, para penulis menemukan bahwa konteks dan modal budaya mempengaruhi motivasi untuk terlibat dalam kebun komunitas. Orang-orang dari distrik yang "makmur" sebagian besar didorong oleh keinginan untuk mengadopsi gaya hidup sehat dan berkelanjutan. Sebaliknya, orang-orang dari lingkungan yang paling "rentan" terlibat dalam kebun komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup: mengatasi ketidakamanan ekonomi dan keluar dari konteks lingkungan tempat mereka tinggal.

3.3. Keberlanjutan

Dari 34, sembilan di antaranya membahas satu atau lebih dimensi keberlanjutan jaringan pangan alternatif. Dari perspektif ekonomi, memperpendek rantai pasok memungkinkan petani untuk mendapatkan sebagian nilai yang hilang di sepanjang rantai pasok konvensional [54,55,69]. Nilai tambah yang diperoleh produsen adalah elemen yang ditemukan di semua studi yang juga berfokus pada dimensi ekonomi [54-57,66,67,69].

Studi yang dilakukan oleh Testa dkk. (2020) [57] membandingkan dua skenario profitabilitas untuk pertanian organik kecil di Italia: yang pertama mempertimbangkan strategi penjualan berdasarkan saluran tradisional dan 40% saluran alternatif, sementara yang kedua menganalisis strategi yang hanya didasarkan pada saluran penjualan organik tradisional, dan menemukan bahwa penjualan juga melalui saluran alternatif menghasilkan peningkatan keuntungan sebesar 76%. Hal ini terutama disebabkan oleh tidak adanya perantara di sepanjang rantai pasokan dan meningkatnya kesediaan konsumen untuk membayar produk organik dan produk lokal.

Tuner dkk. (2016) [67], yang berfokus pada penilaian berbagai dimensi keberlanjutan pasar petani Bolivia, menekankan dampak positif pasar terhadap ekonomi petani, pemberdayaan ekonomi perempuan, pembangunan pedesaan, dan lapangan kerja bagi para produsen. Hasil serupa ditemukan oleh Bellante dkk. (2017) [69]. Para penulis menganalisis manfaat ekonomi dan non-ekonomi dari bergabung dengan pasar petani di Meksiko. Selain premium harga, mereka menemukan jaringan solidaritas dan pertukaran antara produsen dan konsumen yang terlibat di pasar, dengan dampak positif pada masyarakat, ekonomi keluarga, pemberdayaan perempuan, dan pertukaran pengetahuan. Dampak positif juga ditemukan pada pola makan produsen dan konsumen melalui peningkatan diversifikasi produk [67,69]. Studi oleh Saulters dkk. (2018) [56] menunjukkan bagaimana kesetaraan diwujudkan dalam sistem pangan melalui pengembangan struktur pangan alternatif. De Bernardi dkk. (2018) [65] menunjukkan bagaimana AFN dapat meningkatkan kesadaran akan perilaku dan nilai-nilai berkelanjutan di antara para anggotanya. Dari perspektif tenaga kerja, Watson (2020) [68] menganalisis hubungan tenaga kerja dalam CSA (Pertanian yang Didukung Masyarakat) yang menyoroti bagaimana pengorganisasian kerja di antara para anggota berbeda dengan konsep tenaga kerja kapitalis yang mengasingkan.

Mengenai keberlanjutan lingkungan dari AFN, Turner dkk. (2016) [67] menemukan dampak positif dari pasar petani terhadap warisan biokultural dan keanekaragaman hayati lokal. Rover dkk. (2020) [66], yang berfokus pada AFN organik, menemukan dampak positif yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati.

3.4. Tata Kelola Kolaboratif

Dari 34 artikel, delapan di antaranya menganalisis berbagai bentuk kolaborasi antara produsen dan konsumen dalam tata kelola jaringan pangan alternatif. AFN dapat muncul dari interaksi antara produsen, konsumen, aktor lokal, dan ahli pertanian atau non-pertanian [71,72]. Keterlibatan konsumen dalam proses pengambilan keputusan merupakan bentuk pemberdayaan di tingkat mikro [75], di mana hubungan sosial tertanam dalam dimensi ekonomi dan pasar. Tata kelola kolaboratif mendorong partisipasi warga, reappropriasi ruang, dan praktik kewarganegaraan yang demokratis [36].

Ajates dkk. (2021) [70] menunjukkan bagaimana tata kelola pemerintahan dengan tingkat modal sosial yang tinggi dapat mengurangi risiko terkooptasinya praktik ini ke dalam sistem konvensional. Integrasi para aktor dengan kepentingan dan solusi yang berbeda mengarah pada aturan dan mekanisme tata kelola yang dinamis yang dihasilkan dari input kolektif dan beragam, bukan tanpa tantangan dan masalah koordinasi [72,73].

Dalam studi kasus SPG yang diteliti oleh Chiffolleau (2019) [72], kesempatan bagi konsumen untuk berpartisipasi dalam aktivitas produsen menyebabkan permintaan yang semakin beragam dan volume pembelian yang tidak teratur dari para anggota, sehingga menimbulkan kesulitan bagi proyek kolektif dan berujung pada penerapan aturan yang lebih ketat.

Masalah serupa juga ditemukan oleh Smeds (2014) [79] yang menyatakan bahwa kekuatan diferensiasi antara konsumen dan produsen tidak seimbang. Produsen, karena takut kehilangan konsumen, sangat dipengaruhi oleh tuntutan konsumen, dengan risiko "eksploitasi diri sendiri" [79]. Proses dan mekanisme tata kelola tujuh AFN di Turki dianalisis oleh Kursal dkk. (2020) [73] dengan menggunakan kerangka kerja tata kelola kolaboratif. Hasilnya mengidentifikasi

bahwa elemen utama ketegangan dalam tata kelola kolaboratif AFN yang didasarkan pada struktur organisasi sukarela dan informal adalah kurangnya peserta aktif atau sukarela yang mau bertanggung jawab, kurangnya komunikasi antar pelaku, kurangnya tujuan bersama, dan keterlibatan konsumen yang semakin banyak. Tantangan serupa ditemukan dalam studi Mert-Cakal dkk. (2021) [75] yang membandingkan empat proses pengambilan keputusan kolaboratif CSA, yang menemukan rendahnya tingkat keterlibatan di antara orang-orang yang terlibat dalam CSA.

Tantangan-tantangan ini berkurang ketika kerja sama ini dipandu dan difasilitasi oleh nilai-nilai sosial dan aktivisme politik yang sama dari para peserta untuk keadilan dan kedaulatan pangan, serta ketika hubungan antara konsumen dan pelaku didasarkan pada kepercayaan, transparansi, dan timbal balik [71]. Mode tata kelola dapat diubah berdasarkan karakteristik AFN [74]. Miralles dkk. (2017) [74] melakukan studi komparatif terhadap 18 AFN, mengidentifikasi lima model ekonomi berbagi dengan mekanisme tata kelola yang berbeda. Para penulis mengklaim bahwa keberadaan mekanisme dan aturan birokrasi tampaknya berkorelasi dengan asal-usul dan ukuran organisasi mereka. Model hibrida (yang menggabungkan beberapa elemen birokrasi dengan mekanisme informal berdasarkan kepercayaan dan transparansi) memerlukan jumlah peserta yang lebih besar, yang lebih sulit untuk diatur hanya berdasarkan prinsip kepercayaan dan timbal balik [53].

Salah satu wawasan yang muncul dalam beberapa penelitian tentang tata kelola kolaboratif AFN adalah bentuk pengendalian keandalan produk dari rekan ke rekan, yang dinamai Sistem Jaminan Partisipatif (PGS) [69,71]. PGS adalah bentuk praktik kolektif yang didasarkan pada kontrol bersama terhadap metode produksi. Meskipun strukturnya dapat bervariasi, PGS umumnya didasarkan pada standar sertifikasi yang disepakati secara lokal dan bergantung pada sukarelawan untuk melakukan kunjungan ke lokasi dan memverifikasi praktik produksi organik [69]. Konsumen dan produsen sering kali bertanggung jawab untuk mengontrol dan memantau kepatuhan terhadap aturan produksi dan standar produk. Pendekatan partisipatif didasarkan pada kepercayaan dan timbal balik antara konsumen dan produsen [69,71]. Interaksi sosial dan partisipasi memupuk kepercayaan dan timbal balik, memfasilitasi terciptanya rasa tanggung jawab bersama di antara para anggota (produsen dan rekan produsen) untuk tujuan bersama [71]. Studi oleh Bellante dkk. (2017) [69], yang berfokus pada pasar petani di Chiapas, berargumen tentang pentingnya dan manfaat ekonomi dari PGS ini bagi para petani kecil di Selatan Global. Faktanya, di Global South, mendapatkan sertifikasi 'adil' atau 'organik' sangat tidak setara bagi produsen skala kecil karena tingginya biaya dan tidak relevannya sertifikasi tersebut di pasar lokal mereka. Oleh karena itu, akses ke pasar khusus ini menghadirkan hambatan yang signifikan bagi produsen kecil [90,91]. PGS membantu petani kecil mengatasi hambatan pasar ini dengan menghasilkan harga premium untuk produk organik tanpa sertifikasi yang mahal dan mendapatkan pengakuan organik [69].

3.5. Ikatan Sosial dan Kepercayaan

Dari 34 artikel, delapan artikel mengeksplorasi peran ikatan sosial dan kepercayaan. Dari delapan artikel tersebut, lima artikel lebih berfokus pada peran ikatan sosial dan tiga artikel pada analisis kepercayaan, namun kedua konsep ini dapat dianggap saling berkaitan.

Morrell dkk. (2018) [78] menganalisis peran hubungan sosial dan pribadi antara pemilik, nelayan, dan masyarakat di pasar bintang laut Vermont. Pengembangan hubungan interpersonal sangat penting untuk mengubah motivasi pembelian konsumen agar lebih fokus pada transparansi, harga, dan kualitas, serta untuk meningkatkan rasa memiliki dan kebersamaan. Smeds dkk. (2014) [79] menunjukkan bagaimana hubungan menjadi tujuan utama dari jaringan Skema Kotak dan CSA di Rumania. Kedua bentuk tersebut diinisiasi untuk membangun hubungan, komunitas, dan solidaritas di antara para peserta. Ikatan sosial dapat dibangun dan dimanifestasikan juga di ruang virtual; media sosial memungkinkan proses rekoneksi yang terjadi secara langsung karena kedekatan geografis menjadi berlangsung secara online [25]. Kedekatan geografis tidak lagi menjadi satu-satunya elemen penting untuk membangun ikatan di era teknologi; media sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram) dan berbagai alat inovasi membuat komunikasi daring berpotensi menciptakan hubungan sosial yang awalnya hanya mungkin dilakukan secara tatap muka (25,63).

Proses rekoneksi yang menjadi ciri khas AFN tidak boleh remeh dan dapat dipengaruhi oleh konteks di mana jaringan makanan muncul [66,77]. Studi Goszczynski dkk. (2019) [80] menunjukkan bagaimana dalam CSA Polandia, relasi sosial tidak relevan. CSA dengan cepat diubah oleh sistem pasar yang dominan, menjadi model penjualan langsung yang sederhana sehingga sulit untuk membangun hubungan yang lebih kuat karena berbagai faktor yang terkait dengan sejarah dan budaya Polandia serta tekanan ekonomi dan budaya dari proses transformasi yang berorientasi pada pasar.

Hubungan antara konsumen dan produsen perlu didasarkan pada kepercayaan. De Souza (2020) [63] menemukan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi dikaitkan dengan lebih banyak belanja online dan lebih sedikit kekhawatiran tentang transaksi keuangan. Konstruksi kepercayaan dipengaruhi oleh sejarah dan konfigurasi suatu negara [54,77]. Vitterso dkk. (2019) [54] menunjukkan bahwa konsep kepercayaan konsumen berubah dalam 12 studi kasus yang dianalisis, yang berlokasi di berbagai negara Eropa. Di negara-negara di mana terdapat ketidakpercayaan umum terhadap institusi atau terhadap regulasi kelembagaan, seperti regulasi keamanan pangan, kepercayaan konsumen harus dibangun dengan upaya yang lebih besar [54]. Sebaliknya, di negara-negara dengan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orang dan institusi, konsumen menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi secara umum dan impersonal tanpa perlu membangun hubungan langsung yang kuat dengan produsen [54]. Ji dkk. (2020) dan Martindale dkk. (2021) [76,77], menganalisis beberapa studi kasus yang berlokasi di Cina, negara yang dicirikan dengan tingkat kepercayaan interpersonal yang rendah pada institusi [76] menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya merupakan konsekuensi langsung dari hubungan yang lebih dekat antara konsumen dan produsen, tetapi juga perlu dibangun dengan upaya yang lebih besar daripada di negara lain [76,77].

3.6. *Negosiasi Batas Wilayah*

Tiga makalah dalam sampel membahas konsep negosiasi batas dalam AFN. Negosiasi batas mengacu pada negosiasi dengan sistem konvensional tentang nilai dan mekanisme yang menjadi ciri khas AFN ketika jaringan tumbuh dan harus bertahan hidup di bawah logika kapitalis.

Batas-batas AFN tidak dapat didefinisikan dengan jelas, karena mereka berbagi elemen dengan sistem konvensional sambil mempertahankan karakteristik alternatifitas. Konteks sosiopolitik dan rezim pasar tempat AFN beroperasi telah membentuk batas-batas AFN. Konfigurasi moral, geografis, pasar, dan kekuasaan dari batas-batas dapat dengan mudah dinegosiasikan [82], karena batas-batas tersebut didasarkan pada elemen subjektif (apa yang lokal? apa yang etis?) dan elemen objektif (mis., kekuatan pasar). Jaringan adalah hasil dari negosiasi moral, geografis, rezim pasar, dan ekologis antara organisasi dan semua peserta [81,82]. Negosiasi batas-batas ini tampaknya diperlukan untuk memungkinkan ceruk makanan bertahan dalam "logika kapitalis", terutama ketika lebih banyak pelaku yang terlibat dalam jaringan. Hal ini semakin nyata ketika tidak ada kepemimpinan yang kuat atau aturan yang jelas [82]. Chiffolleau dkk. (2019) [72] menemukan penurunan tertentu dari perjanjian kewarganegaraan dan solidaritas dalam kelompok pembelian solidaritas dan lebih banyak kembali ke logika pasar, karena jumlah orang yang terlibat yang besar dan beragam serta kebutuhan spesifik mereka. Studi Lundsrom dkk. (2019) [81] menunjukkan bagaimana koperasi muncul sebagai alternatif dari sistem industri, yang pada akhirnya mengadopsi metode pemberian pakan, produksi, dan penyembelihan hewan sesuai dengan praktik konvensional.

3.7. *Ketahanan*

Beberapa karya dalam literatur telah mempertimbangkan penerapan konsep ketahanan pada studi rantai pasok pangan pendek [92], dan hal ini juga tercermin dalam tinjauan ini di mana hanya ada dua artikel yang berfokus pada konsep ketahanan AFN. Meskipun beberapa elemen ketahanan melampaui dikotomi rantai pasok panjang-pendek, jaringan pangan alternatif [83] telah menunjukkan kontribusi terhadap efisiensi sistem pangan dalam menghadapi berbagai tantangan [84]. Struktur AFN terdesentralisasi dan non-hierarkis tampaknya menjadi faktor penting dalam kapasitas ketahanan mereka, karena memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan lokal dan merespons perubahan lingkungan [84]. Hubungan yang erat antara AFN dan masyarakat sekitar telah menciptakan rasa kepemilikan dan

investasi, berkontribusi pada stabilitas dan umur panjang jaringan ini [83,84]. Studi Atalan-Helicke dkk. (2021) [84] yang berfokus pada ketahanan dua AFN Turki, menemukan juga bagaimana hubungan antara aktor dan dialog antara produsen dan konsumen, serta masalah solidaritas merupakan elemen yang memungkinkan AFN memiliki tingkat ketahanan yang tinggi selama pandemi COVID-19. Elemen-elemen tersebut juga muncul kembali dalam studi Michel-Villarreal dkk. (2021) [83]. Karakteristik seperti konektivitas antar aktor, kolaborasi antara aktor eksternal dan internal, pertukaran informasi, dan fleksibilitas dalam pemenuhan dan pengadaan berkontribusi dalam meningkatkan lima aspek kemampuan ketahanan yang disurvei dalam makalah tersebut [83].

Kedua studi tersebut [83,84] menyoroti peran kunci teknologi sebagai faktor ketahanan, yang memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan antar pelaku, membantu tingkat komunikasi dan informasi, meningkatkan visibilitas dan koordinasi, dan mendesain ulang rantai pasokan dengan cepat.

4. Diskusi dan Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang topik dan isu AFN yang telah dieksplorasi oleh studi empiris. Untuk melakukan hal ini, metode tinjauan literatur sistematis diadopsi dengan hanya menyertakan artikel-artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus.

Temuan pertama yang muncul dari tinjauan saat ini adalah fakta bahwa 44% dari artikel yang dipilih (15 dari 34) menggunakan pendekatan studi kasus tunggal, sementara 56% menggunakan pendekatan studi kasus ganda. Sebagian besar dari mereka yang menggunakan pendekatan studi kasus ganda berfokus pada satu negara, sementara lebih sedikit studi yang mempertimbangkan lebih dari satu negara, yang menegaskan bahwa perbandingan antar negara masih terbatas [40]. Sejalan dengan literatur, sebagian besar penelitian dalam studi ini berfokus pada Global North, khususnya di Eropa [16,18]. Di tingkat dunia, negara yang paling banyak dicakup adalah Italia, Inggris, dan Brasil, diikuti oleh Amerika Serikat dan Cina. Berbagai macam AFN telah dianalisis. Sebanyak 33 AFN yang berbeda telah diidentifikasi. Pasar petani adalah jenis AFN yang paling banyak diteliti, ada sepuluh artikel, diikuti oleh CSA. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa literatur yang menyatakan bahwa pasar petani dan CSA merupakan bentuk AFN yang paling banyak dipelajari [18]. Dari seluruh studi kasus yang ada, teridentifikasi 156 studi kasus.

Dengan melakukan SLR, kami memperoleh gambaran umum yang komprehensif mengenai tren penelitian mengenai AFN. Enam kategori berbeda diidentifikasi berdasarkan topik-topik yang tercakup dalam literatur: motivasi pelaku; tata kelola kolaboratif; keberlanjutan; hubungan sosial dan kepercayaan; negosiasi batas dan ketahanan. Batasan antara kategori-kategori tersebut sering kali kabur, sehingga artikel yang berbeda dapat membahas elemen-elemen dari kategori lainnya. Motivasi dan keberlanjutan para pelaku, diikuti dengan mode tata kelola kolaboratif, merupakan topik yang paling banyak dieksplorasi. Sebaliknya, dinamika negosiasi batas dan ketangguhan merupakan topik yang paling sedikit dieksplorasi.

Elemen umum yang muncul dari semua artikel dalam tinjauan ini adalah pentingnya interaksi sosial di antara para pelaku yang berbeda dalam keberlanjutan AFN. Proses rekoneksi antara konsumen dan produsen terjadi karena kedekatan geografis, tetapi juga dapat dikembangkan di ruang virtual internet dan media sosial dan dapat mengkompensasi sebagian kurangnya kedekatan geografis [25,32]. Kedekatan sosial membantu membangun kepercayaan dan transparansi di antara para pelaku dan mendorong bentuk-bentuk kolaboratif tata kelola dan inovasi sosial, serta mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen menuju pilihan-pilihan yang berkelanjutan. Kedekatan antar pelaku diakui sebagai salah elemen ketahanan bisnis alternatif dalam sistem pangan, karena membantu menjembatani kesenjangan informasi dan fleksibilitas dalam pemenuhan kebutuhan, serta meningkatkan efisiensi distribusi pasokan pangan lokal [83,84]. Hal ini menegaskan kapasitas rantai pangan yang pendek untuk meningkatkan ketahanan sistem pangan [92]. Pada yang sama, interaksi antara produsen dan konsumen mencirikan hibridisasi AFN, yang merupakan hasil dari negosiasi antara orang-orang yang terlibat, konteks sosial-politik, dan rezim pasar tempat mereka beroperasi. Oleh karena itu, hibridisasi ini membawa tantangan pada tata kelola AFN, yang mengarah pada negosiasi aturan dan nilai-nilai yang melatarbelakangi lahirnya AFN [72,81]. Tantangan-tantangan ini

dapat dikurangi jika para aktor memiliki nilai-nilai politik dan sosial yang sama [71], atau jika ada kepemimpinan yang kuat atau aturan yang jelas [82].

Namun, elemen penting yang perlu ditekankan adalah bahwa fitur-fitur jaringan alternatif, seperti dimensi sosial, berbeda tergantung pada konteks sosial budaya dan ekonomi tempat mereka dikembangkan [54,58,80,88]. Studi yang menggunakan analisis silang dari dua konteks yang berbeda menunjukkan bagaimana beberapa fitur, yang seharusnya menjadi ciri khas AFN, berubah tergantung pada faktor sosial-ekonomi, budaya, dan geografis, sehingga AFN dapat merespons kebutuhan yang berbeda. AFN di berbagai negara bukanlah tiruan dan salinan dari model dan kegiatan yang muncul dalam konteks sosial dan budaya lain, tetapi ditransformasikan ketika dipindahkan ke wilayah lain [80]. Dengan demikian, elemen sosial dan budaya yang melatarbelakangi AFN tidak dapat disamakan di semua konteks [59]. Hal ini juga berlaku untuk pembangunan kepercayaan, yang muncul tidak hanya sebagai konsekuensi langsung dari hubungan yang lebih dekat antara konsumen dan produsen [54,77] tetapi juga bergantung pada sejarah dan budaya negara [54,77]. Demikian pula, motivasi dalam berpartisipasi dalam AFN, cenderung terkait dengan "kesejahteraan individu" atau "kesejahteraan masyarakat" dalam konteks yang lebih menguntungkan, sementara itu mungkin tentang memenuhi kebutuhan dasar dalam konteks yang lebih "rentan" [58].

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan bukti tentang heterogenitas AFN yang luas dan sifat transdisipliner dalam penyelidikannya. Ini menegaskan kesulitan untuk memberikan definisi yang unik tentang AFN dan menyoroti fakta bahwa masing-masing dari mereka adalah hasil dari faktor yang berbeda dan mengikuti jalur yang berbeda. Elemen penting yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian di masa depan adalah mengeksplorasi bagaimana hasil yang ditemukan dalam hasil penelitian kami mengenai motivasi, hubungan sosial, tata kelola, dan seterusnya, berubah berdasarkan wilayah dan budaya. Penting untuk memperluas cakupan penelitian AFN di luar negara-negara Uni Eropa Utara dan Barat, dan memasukkan pengaruh faktor budaya, sejarah, dan sosio-ekonomi terhadap perkembangan AFN. Analisis lintas negara dalam konteks sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda dapat memberikan informasi tentang bagaimana karakteristik model AFN yang serupa berubah di berbagai konteks. Selain itu, penelitian di masa depan harus menyelidiki lebih dalam konsep negosiasi batas, sehingga dinamika dan pembentukan kembali bisnis alternatif waktu ke waktu, karena semakin banyak orang yang terlibat dan ketahanan rantai pendek [83]. Akhirnya, arah penelitian di masa depan dapat mempelajari jaringan pangan alternatif dalam kaitannya dengan jasa ekosistem yang mereka sediakan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan teknik metodologi yang tepat, penelitian harus fokus pada apa dan bagaimana berbagai bentuk AFN menyediakan jasa ekosistem (misalnya, jasa budaya, jasa perlindungan, jasa pengaturan, dll.).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Semua artikel yang dianalisis ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga tidak termasuk artikel dalam bahasa lain, yang dapat mencakup sejumlah besar literatur. Selain itu, hanya dua database yang digunakan pemilihan artikel dan literatur non-ilmiah seperti literatur abu-abu, laporan, dan ulasan tidak dipertimbangkan, tidak termasuk literatur penting lainnya. Selain itu, dengan hanya mempertimbangkan artikel yang menggunakan pendekatan studi kasus, beberapa topik penelitian yang memungkinkan tidak dimasukkan dalam analisis. Terakhir, AFN yang termasuk dalam penelitian ini, mencakup beragam model bisnis, tanpa tinjauan ini memberikan kategorisasi, dan tertanam dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, temuan kajian ini tidak dapat digeneralisasi untuk jenis AFN tertentu. Penelitian di masa depan harus difokuskan pada analisis komparatif model AFN yang serupa.

Kontribusi Penulis: Para penulis, F.G. dan A.C. berkontribusi secara substansial pada konsepsi, akuisisi, analisis, interpretasi data, penulisan makalah dan revisinya. Secara khusus: Konseptualisasi: F.G. dan A.C.; Validasi: A.C.; Kurasi data: F.G. dan A.C.; Analisis formal: F.G.; Investigasi: F.G.; Penyusunan draf awal: F.G.; Revisi dan penyuntingan naskah: F.G. dan A.C.; Visualisasi, F.G.; Pengawasan: A.C. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima dana eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Institusi: Tidak berlaku. **Konflik**

Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

1. Beus, C.E.; Dunlap, R.E. Pertanian Konvensional versus Pertanian Alternatif: Akar Paradigmatik dari Perdebatan. *Rural. Sociol.* **1990**, *55*, 590-616. [CrossRef]
2. Matacena, R. Menghubungkan jaringan pangan alternatif dan kebijakan pangan perkotaan: Sebuah langkah maju dalam transisi menuju sistem pangan yang berkelanjutan dan berkeadilan? *Int. Rev. Soc. Res.* **2016**, *6*, 49 - 58. [CrossRef]
3. Tubiello, F.N.; Salvatore, M.; Rossi, S.; Ferrara, A.; Fitton, N.; Smit, P. Basis data FAOSTAT untuk emisi gas rumah kaca dari pertanian. *Environ. Res. Lett.* **2013**, *8*, 015009. [CrossRef]
4. FAO; IFAD; UNICEF; WFP; WHO. *Keadaan Ketahanan Pangan dan Gizi di Dunia 2017. Membangun Ketahanan untuk Perdamaian dan Pangan Security*; FAO: Roma, Italia, 2017.
5. Perserikatan Bangsa-Bangsa. *Nol Kelaparan: Mengapa Ini Penting*; Perserikatan Bangsa-Bangsa: New York, NY, Amerika Serikat, 2016. Tersedia secara daring: <https://www.un.org/sustainabledevelopment/wp-content/uploads/2018/09/Goal-2.pdf> (diakses pada 20 Desember 2022).
6. Ritchie, H.; Rosado, P.; Roser, M. Dampak Lingkungan dari Produksi Pangan. Tersedia secara online: <https://ourworldindata.org/dampak-lingkungan-pangan> (diakses pada 21 April 2023).
7. Castaneda Aguilar, R.A.; Doan, D.T.T.; Newhouse, D.L.; Nguyen, M.C.; Uematsu, H.; Azevedo, J.P.W.D. *Siapa yang Miskin di Dunia Berkembang?*; Policy Research Working Paper no. WPS 7844; Kelompok Bank Dunia: Washington, DC, Amerika Serikat, 2016.
8. Agarwal, B. *Krisis Pangan dan Ketidaksetaraan Gender*; Makalah Kerja PBB/DESA; Departemen Ekonomi dan Sosial PBB Affair: New York, NY, Amerika Serikat, 2011.
9. Organisasi Kesehatan Dunia. *Sistem Pangan untuk Kesehatan. Ringkasan Informasi*; WHO: Jenewa, Swiss, 2021.
10. FAO. *Sistem Pangan Berkelanjutan: Konsep dan Kerangka Kerja*; FAO: Roma, Italia, 2018.
11. Kirwan, J.; Ilbery, B.; Maye, D.; Carey, J. Inovasi sosial akar rumput dan pelokalan pangan: Sebuah investigasi terhadap program Local Food di Inggris. *Glob. Environ. Perubahan* **2013**, *23*, 830 - 837. [CrossRef]
12. Sage, C. Keterikatan sosial dan hubungan saling menghargai: Jaringan 'makanan enak' alternatif di barat daya Irlandia. *J. Pedesaan. Pejantan.* **2003**, *19*, 47-60. [CrossRef]
13. Goodman, D. Tempat dan ruang dalam jaringan pangan alternatif: Menghubungkan produksi dan konsumsi. Dalam *Consuming Space*; Routledge: Abingdon, Inggris, 2016; hlm. 189-212.
14. Morris, C.; Kirwan, J. Komoditas pangan, pengetahuan geografis dan keterkaitan produksi dan konsumsi: Kasus produk pangan yang ditanam secara alami. *Geoforum* **2010**, *41*, 131 - 143. [CrossRef]
15. Hinchrichs, C.C. Praktik dan politik lokalisasi sistem pangan. *J. Rural. Stud.* **2003**, *19*, 33-45. [CrossRef]
16. Goodman, D.; DuPuis, E.M.; Goodman, M.K. *Jaringan Pangan Alternatif: Pengetahuan, Praktik, dan Politik*; Routledge: Abingdon, UK, 2012; ISBN 9780203804520.
17. Brinkley, C. Dunia kecil jaringan pangan alternatif. *Keberlanjutan* **2018**, *10*, 2921. [CrossRef]
18. Michel-Villarreal, R.; Hingley, M.; Canavari, M.; Bregoli, I. Keberlanjutan dalam Jaringan Pangan Alternatif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis Review. *Keberlanjutan* **2019**, *11*, 859. [CrossRef]
19. Bazzani, C.; Canavari, M. Jaringan pertanian-pangan alternatif dan rantai pasok pangan pendek: Sebuah tinjauan literatur. *Econ. Agro-Aliment.* **2013**, *15*, 11-34. [CrossRef]
20. Barbera, F.; Dagnes, J. Membangun Alternatif dari Bawah ke Atas: Kasus Jaringan Pangan Alternatif. *Agric. Agric. Sci. Procedia* **2016**, *8*, 324 - 331. [CrossRef]
21. Tregear, A. Memajukan pengetahuan dalam jaringan pangan alternatif dan lokal: Refleksi kritis dan agenda penelitian. *J. Pedesaan. Stud.* **2011**, *27*, 419-430. [CrossRef]
22. Watts, D.; Maye, D. Membuat hubungan dalam geografi agro-pangan: Sistem-sistem alternatif penyediaan pangan. *Prog. Hum. Geogr.* **2005**, *29*, 22-40. [CrossRef]
23. Michel-Villarreal, R. Menuju rantai pasok pangan pendek yang berkelanjutan dan tangguh: Fokus pada praktik keberlanjutan dan ketahanan kemampuan menggunakan studi kasus. *Br. Pangan J.* **2022**, *125*, 1914 - 1935. [CrossRef]
24. Renting, H.; Schermer, M.; Rossi, A. Membangun demokrasi pangan: Menjelajahi jaringan pangan sipil dan bentuk-bentuk kewarganegaraan pangan yang baru muncul. *Int. J. Sociol. Agric. Food* **2012**, *19*, 289-307.
25. Bos, E.; Owen, L. Hubungan virtual: Ruang daring jaringan pangan alternatif di Inggris. *J. Rural. Stud.* **2016**, *45*, 1-14. [CrossRef]
26. Nemes, G.; Reckinger, R.; Lajos, V.; Zollet, S. 'Jaringan Pangan Teritorial Berbasis Nilai'-Manfaat, tantangan dan kontroversi. *Sosiol. Pedesaan.* **2023**, *63*, 3-19. [CrossRef]
27. Peraturan (UE) No 1305/2013 Parlemen Eropa dan Dewan Eropa tanggal 17 Desember 2013 tentang Dukungan untuk Pembangunan Pedesaan oleh Dana Pertanian Eropa untuk Pembangunan Pedesaan (EAFRD) dan Mencabut Peraturan Dewan (EC) No 1698/2005. Tersedia secara online: <https://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=OJ:L:2013:347:0487:0548:en:PDF> (diakses pada 21 April 2023).
28. Aubry, C.; Kebir, L. Memperpendek rantai pasokan makanan: Sebuah cara untuk mempertahankan pertanian yang dekat dengan daerah perkotaan? Kasus di wilayah metropolitan Paris, Prancis. *Kebijakan Pangan* **2013**, *41*, 85 - 93. [CrossRef]
29. Moya, K.; Laura, V.; Ulrich, S.; Bálint, B.; Liz, T.; Trish, E.-W.; Elizabeth, B.; Gemma, S.; Matthew, B. Rantai Pasokan Pangan Pendek dan Sistem Pangan Lokal di Uni Eropa. Keadaan dari Karakteristik Sosial-Ekonomi mereka. Dalam *Laporan Ilmiah dan Kebijakan JRC*; Joint Research Centre-Institute for Prospective Technological Studies: Seville, Spanyol, 2013.
30. Boschma, R. Kedekatan dan Inovasi: Sebuah Penilaian Kritis. *Reg. Stud.* **2005**, *39*, 61-74. [CrossRef]

31. Kebir, L.; Torre, A. Kedekatan geografis dan rantai makanan pasokan pendek yang baru. Dalam *Industri Kreatif dan Inovasi di Eropa*; Routledge: Abingdon, Inggris, 2012; hlm. 212-229.
32. Edelmann, H.; Quiñones-Ruiz, X.F.; Penker, M. Kerangka Kerja Analitik untuk Menentukan Kedekatan dalam Model Kopi Hubungan. *Sosiol. Pedesaan*. **2020**, *60*, 458-481. [CrossRef]
33. Chiffolleau, Y. Dari politik ke kerja sama: Dinamika keterikatan dalam rantai pasokan pangan alternatif. *Sosiol. Rural*. **2009**, *49*, 218-235. [CrossRef]
34. Belletti, G.; Maresscotti, A. Rantai Pasokan Pangan Pendek untuk Mempromosikan Pangan Lokal di Pasar Lokal. Organisasi Pengembangan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa. 2020. Tersedia secara daring: <https://suster.org/wp-content/uploads/2020/06/SHORT-FOOD-SUPPLY-CHAINS.pdf> (diakses pada 5 Januari 2022).
35. Allen, P.; FitzSimmons, M.; Goodman, M.; Warner, K. Pergeseran lempeng dalam lanskap agrifood: Tektonik dari inisiatif agrifood alternatif di California. *J. Pedesaan. Stud.* **2003**, *19*, 61-75. [CrossRef]
36. Ghose, R.; Pettygrove, M. Taman Komunitas Perkotaan sebagai Ruang Kewarganegaraan. *Antipode* **2014**, *46*, 1092 - 1112. [CrossRef]
37. Renting, H.; Marsden, T.K.; Banks, J. Memahami jaringan pangan alternatif: Menjelajahi peran rantai pasokan pangan pendek dalam pembangunan pedesaan. *Lingkungan. Plan. A* **2003**, *35*, 393-411. [CrossRef]
38. Babych, M.M. Jenis dan Kriteria Rantai Pasokan Pendek. *Innov. Econ.* **2018**, *1*-2, 108-113.
39. Jarze, bowski, S.; Bourlakis, M.; Bezat-Jarze, bowska, A. Rantai pasok pangan pendek (SFSC) sebagai sistem lokal dan berkelanjutan. *Keberlanjutan* **2020**, *12*, 4715. [CrossRef]
40. Poças Ribeiro, A.; Harmsen, R.; Feola, G.; Rosales Carréon, J.; Worrell, E. Mengorganisir jaringan pangan alternatif (AFN): Tantangan dan kondisi yang memfasilitasi berbagai jenis AFN di tiga negara Uni Eropa. *Sosiol. Rural*. **2021**, *61*, 491-517. [CrossRef]
41. Feenstra, G.W. Sistem pangan lokal dan masyarakat yang berkelanjutan. *Am. J. Altern. Agric.* **1997**, *12*, 28-36. [CrossRef]
42. Venn, L.; Kneafsey, M.; Holloway, L.; Cox, R.; Dowler, E.; Tuomainen, H. Meneliti jaringan pangan 'alternatif' Eropa: Beberapa pertimbangan metodologis. *Area* **2006**, *38*, 248 - 258. [CrossRef]
43. Crowe, S.; Cresswell, K.; Robertson, A.; Hubby, G.; Avery, A.; Sheikh, A. Pendekatan studi kasus. *BMC Med. Res. Methodol.* **2011**, *11*, 100. [CrossRef]
44. Baxter, P.; Jack, S. Metodologi studi kasus kualitatif: Desain dan pelaksanaan studi untuk peneliti pemula. *Qual. Rep.* **2008**, *13*, 544-559. [CrossRef]
45. Briner, R.B.; Denyer, D. Tinjauan sistematis dan sintesis bukti sebagai alat praktik dan beasiswa. Dalam *Buku Pegangan Oxford Manajemen Berbasis Bukti*; Rousseau, D.M., Ed.; Oxford University Press: Oxford, Inggris, 2012.
46. Moher, D.; Shamseer, L.; Clarke, M.; Ghersi, D.; Liberati, A.; Petticrew, M.; Shekelle, P.; Stewart, L.A. PRISMA-P Group. Item pelaporan yang disukai untuk protokol tinjauan sistematis dan meta-analisis (PRISMA-P) 2015 pernyataan. *Syst. Rev.* **2015**, *4*, 1. [CrossRef]
47. Abelha, M.; Fernandes, S.; Mesquita, D.; Seabra, F.; Ferreira-Oliveira, A.T. Kemampuan kerja lulusan dan pengembangan kompetensi di pendidikan tinggi - Tinjauan literatur sistematis menggunakan PRISMA. *Keberlanjutan* **2020**, *12*, 5900. [CrossRef]
48. Harris, JD; Quatman, CE; Manning, MM; Siston, RA; Flanagan, DC Bagaimana menulis tinjauan sistematis. *Am. J. Olahraga. Med.* **2014**, *42*, 2761-2768. [CrossRef]
49. Xiao, Y.; Watson, M. Panduan untuk Melakukan Tinjauan Literatur yang Sistematis. *J. Rencana. Res. Pend.* **2019**, *39*, 93 - 112. [CrossRef]
50. Ferreira, G.V.; Pié, L.; Terceño, A. Tinjauan Literatur Sistematis tentang Tren Bio, Ekonomi Hijau dan Ekonomi Sirkular dalam Publikasi di Bidang Ekonomi dan Manajemen Bisnis. *Keberlanjutan* **2018**, *10*, 4232. [CrossRef]
51. Aboah, J.; Wilson, M.M.; Rich, K.M.; Lyne, M.C. Mengoperasionalkan ketangguhan dalam rantai nilai pertanian tropis. *Rantai Pasokan. Manag. Int. J.* **2019**, *24*, 271-300. [CrossRef]
52. Hamam, M.; Chinnici, G.; Di Vita, G.; Pappalardo, G.; Pecorino, B.; Maesano, G.; D'Amico, M. Model-model ekonomi melingkar dalam sistem pertanian-pangan: Sebuah tinjauan. *Keberlanjutan* **2021**, *13*, 3453. [CrossRef]
53. Heymans, A.; Breadsell, J.; Morrison, G.M.; Byrne, J.J.; Eon, C. Perencanaan dan Perancangan Kota yang Ekologis: Tinjauan Literatur Sistematis. *Keberlanjutan* **2019**, *11*, 3723. [CrossRef]
54. Vittersø, G.; Torjusen, H.; Laitala, K.; Tocco, B.; Biasini, B.; Csillag, P.; de Labarre, M.D.; Lecoeur, J.L.; Maj, A.; Majewski, E.; dkk. Rantai pasok makanan pendek dan kontribusinya terhadap keberlanjutan: Pandangan dan persepsi peserta dari 12 kasus di Eropa. *Keberlanjutan* **2019**, *11*, 4800. [CrossRef]
55. Sellitto, M.A.; Machado Vial, L.A.; Viegas, C.V. Faktor-faktor keberhasilan kritis dalam Rantai Pasokan Pangan Pendek: Studi kasus dengan produsen susu dan susu dari Italia dan Brasil. *J. Clean. Prod.* **2018**, *170*, 1361 - 1368. [CrossRef]
56. Saulsters, M.M.; Hendrickson, M.K.; Chaddad, F. Keadilan dalam jaringan pangan alternatif: Sebuah eksplorasi dengan pengusaha sosial midwestern. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2018**, *35*, 611 - 621. [CrossRef]
57. Testa, R.; Galati, A.; Schifani, G.; Crescimanno, M.; Trapani, A.M.D.; Migliore, G. Apakah jaringan pangan alternatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas UKM organik? Bukti dari sebuah studi kasus. *Int. J. Glob. Bus. Kecil.* **2020**, *11*, 65-82.
58. Barta, A. Habitus dalam praktik pangan alternatif: Menjelajahi peran modal budaya dalam dua studi kasus yang kontras di Glasgow. *Pangan Masa Depan J. Pangan Agrik. Soc.* **2017**, *5*, 27-41.
59. Torquati, B.; Viganò, E.; Taglioni, C. Pembangunan jaringan pangan alternatif untuk produk organik: Sebuah studi kasus tentang "kelompok penawaran dan permintaan yang terorganisir". *New Medit.* **2016**, *15*, 53-62.
60. Michel-Villarreal, R.; Vilalta-Perdomo, E.L.; Hingley, M. Mengeksplorasi motivasi dan tantangan produsen di pasar petani. *Br. Pangan J.* **2020**, *122*, 2089 - 2103. [CrossRef]

61. Partalidou, M.; Anthopoulou, T. Taman Peruntukan Perkotaan di Masa-masa Genting: Dari Motif hingga Pengalaman Hidup. *Sociol. Rural.* **2017**, *57*, 211-228. [\[CrossRef\]](#)
62. Williams, L.T.; Germov, J.; Fuller, S.; Freij, M. Mencicipi konsumsi etis di festival makanan lambat. *Nafsu makan* **2015**, *91*, 321 - 328. [\[CrossRef\]](#)
63. de Souza, R.T. Skema kotak sebagai jaringan pangan alternatif-Integrasi ekonomi antara konsumen dan produsen. *Agric. Ekon Pangan.* **2020**, *8*, 18. [\[CrossRef\]](#)
64. Pascucci, S.; Dentoni, D.; Lombardi, A.; Cembalo, L. Berbagi nilai atau berbagi biaya? Memahami partisipasi konsumen dalam jaringan pangan alternatif. *NJAS Wagening. J. Ilmu Hayati.* **2016**, *78*, 47 - 60. [\[CrossRef\]](#)
65. De Bernardi, P.; Tirabeni, L. Jaringan pangan alternatif: Model bisnis berkelanjutan untuk budaya pangan anti-konsumsi. *Br. Pangan J.* **2018**, *120*, 1776-1791. [\[CrossRef\]](#)
66. Rover, O.J.; da Silva Pugas, A.; De Gennaro, B.C.; Vittori, F.; Roselli, L. Konvensionalisasi pertanian organik: Analisis studi kasus ganda di Brasil dan Italia. *Keberlanjutan* **2020**, *12*, 6580. [\[CrossRef\]](#)
67. Turner, K.L.; Davidson-Hunt, I.J.; Desmarais, A.A.; Hudson, I. Ayam kreol dan ranga-ranga: Jalur makanan Campesino dan pembangunan berbasis sumber daya biokultural di Lembah Tengah Tarija, Bolivia. *Pertanian* **2016**, *6*, 41. [\[CrossRef\]](#)
68. Watson, D.J. Mengerjakan ladang: Pengorganisasian tenaga kerja dalam pertanian yang didukung masyarakat. *Organisasi* **2020**, *27*, 291 - 313. [\[CrossRef\]](#)
69. Bellante, L. Membangun gerakan pangan lokal di Chiapas, Meksiko: Dasar pemikiran, manfaat, dan keterbatasan. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2017**, *34*, 119-134. [\[CrossRef\]](#)
70. Ajates, R. Mengurangi risiko kooptasi dalam jaringan pangan alternatif: Koperasi multi-pemangku kepentingan, modal sosial, dan ruang kerja sama ketiga. *Keberlanjutan* **2021**, *13*, 11219. [\[CrossRef\]](#)
71. Alberio, M.; Moralli, M. Inovasi sosial dalam jaringan pangan alternatif. Peran produsen bersama di Campi Aperti. *J. Pedesaan. Stud.* **2021**, *82*, 447-457. [\[CrossRef\]](#)
72. Chiffolleau, Y.; Millet-Amrani, S.; Rossi, A.; Rivera-Ferré, M.G.; Lopez Merino, P. Pembangunan partisipatif model ekonomi baru dalam rantai pasok pangan pendek. *J. Pedesaan. Stud.* **2019**, *68*, 182-190. [\[CrossRef\]](#)
73. Kurtal, Y.; Ayalp, E.K.; Viaggi, D. Menjelajahi mekanisme tata kelola, proses kolaboratif, dan tantangan utama dalam rantai pasok makanan pendek : Kasus kalkun. *Aplikasi Berbasis Bio. Ekon.* **2020**, *9*, 201 - 221. [\[CrossRef\]](#)
74. Miralles, I.; Dentoni, D.; Pascucci, S. Memahami organisasi ekonomi berbagi dalam sistem pertanian-pangan: Bukti dari jaringan pangan alternatif di Valencia. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2017**, *34*, 833 - 854. [\[CrossRef\]](#)
75. Mert-Cakal, T.; Miele, M. 'Utopia yang dapat diterapkan' untuk perubahan sosial melalui inklusi dan pemberdayaan? Pertanian yang didukung masyarakat (CSA) di Wales sebagai inovasi sosial. Dalam *Inovasi Sosial dan Transisi Keberlanjutan*; Springer: Cham, Swiss, 2022.
76. Ji, C.; Chen, Q.; Zhuo, N. Meningkatkan kepercayaan konsumen pada rantai pasokan makanan yang pendek: Bukti kasus dari tiga perusahaan e-commerce pertanian di Cina. *J. Agribus. Dev. Emerg. Ekon.* **2020**, *10*, 103 - 116. [\[CrossRef\]](#)
77. Martindale, L. 'Saya akan mengetahuinya ketika saya ': Kepercayaan, materialitas makanan, dan media sosial dalam jaringan makanan alternatif Cina. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2021**, *38*, 365 - 380. [\[CrossRef\]](#) [\[PubMed\]](#) [\[PubMed\]](#)
78. Morrell, E. Mencari Sumber Makanan Melalui Ikatan Sosial: Studi Kasus Ikan Starbird. *Pangan Pangan* **2018**, *26*, 313 - 328. [\[CrossRef\]](#)
79. Smeds, J. Tumbuh melalui Koneksi-Sebuah studi multi-kasus tentang dua jaringan pangan alternatif di Cluj-Napoca, Rumania. *Masa Depan Food J. Food Agric. Soc.* **2014**, *2*, 48-61.
80. Goszczynski, W.; Spiwak, R.; Bilewicz, A.; Wróblewski, M. Antara peniruan dan keterikatan: Tiga jenis polesan jaringan pangan alternatif. *Keberlanjutan* **2019**, *11*, 7059. [\[CrossRef\]](#)
81. Lundström, M. "Kami melakukan ini karena pasar menuntutnya": Produksi daging alternatif dan logika spesiesis. *Agric. Hum. Nilai* **2019**, *36*, 127 - 136. [\[CrossRef\]](#)
82. Ehrnström-Fuentes, M.; Leipämaa-Leskinen, H. Negosiasi batas dalam jaringan pangan yang dipimpin akar rumput yang diorganisir secara mandiri: Kasus dari REKO di Finlandia. *Keberlanjutan* **2019**, *11*, 4137. [\[CrossRef\]](#)
83. Michel-Villarreal, R.; Vilalta-Perdomo, E.L.; Canavari, M.; Hingley, M. Ketahanan dan digitalisasi dalam rantai pasok makanan pendek: Sebuah pendekatan studi kasus. *Keberlanjutan* **2021**, *13*, 5913. [\[CrossRef\]](#)
84. Atalan-Helicke, N.; Abiral, B. Jaringan distribusi pangan alternatif, ketahanan, dan ketahanan pangan perkotaan di Turki di tengah pandemi COVID-19. *J. Agric. Food Syst. Community Dev.* **2021**, *10*, 89-104. [\[CrossRef\]](#)
85. Wang, R.Y.; Si, Z.; Ng, C.N.; Scott, S. Transformasi kepercayaan dalam jaringan pangan alternatif di Cina: Gangguan, rekonstruksi, dan pembangunan. *Ecol. Soc.* **2015**, *20*, 19. [\[CrossRef\]](#)
86. Scott, S.; Si, Z.; Schumilas, T.; Chen, A. Kontradiksi dalam perkembangan yang didorong oleh negara dan masyarakat sipil di sektor pertanian ekologi Tiongkok. *Kebijakan Pangan* **2014**, *45*, 158 - 166. [\[CrossRef\]](#)
87. Si, Z.; Schumilas, T.; Scott, S. Mengkarakterisasi jaringan pangan alternatif di Cina. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2015**, *32*, 299 - 313. [\[CrossRef\]](#)
88. Liu, P.; Gilchrist, P.; Taylor, B.; Ravenscroft, N. Ruang dan waktu pertanian masyarakat. *Agric. Hum. Nilai-nilai* **2017**, *34*, 363 - 375. [\[CrossRef\]](#)
89. Zoll, F.; Specht, K.; Opitz, I.; Siebert, R.; Piore, A.; Zasada, I. Pilihan individu atau tindakan kolektif? Menjelajahi motif konsumen untuk berpartisipasi dalam jaringan pangan alternatif. *Int. J. Konsum. Stud.* **2018**, *42*, 101-110.
90. Mutersbaugh, T. Melayani dan mensertifikasi: Paradoks pekerjaan pelayanan dalam sertifikasi kopi organik. *Lingkungan. Plan. D Soc. Space* **2004**, *22*, 533-552. [\[CrossRef\]](#)

91. Calo, M.; Wise, T.A. *Menilai Kembali Produksi Kopi Petani: Pasar Perdagangan Organik dan Perdagangan yang Adil di Meksiko*; Global Development and Environment Institute, Tufts University: Medford, MA, Amerika Serikat, 2005.
92. Smith, K.; Lawrence, G.; MacMahon, A.; Muller, J.; Brady, M. Ketahanan rantai makanan yang panjang dan pendek: Studi kasus banjir di Queensland, Australia. *Agric. Hum. Nilai* **2016**, *33*, 45 - 60. [[CrossRef](#)]

Penafian/Catatan Penerbit: Pernyataan, opini, dan data yang terkandung dalam semua publikasi adalah milik masing-masing penulis dan kontributor dan bukan milik MDPI dan/atau editor. MDPI dan/atau editor tidak bertanggung jawab atas cedera pada orang atau properti yang diakibatkan oleh ide, metode, instruksi, atau produk apa pun yang dirujuk dalam konten.